

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis resepsi ini menggambarkan secara singkat keaktifan audiens dalam hal ini adalah penonton laki-laki dan perempuan dalam memaknai perilaku *comfort women* dalam film *I Can Speak* adalah sebagai berikut :

1. Informan dalam penelitian ini terbagi atas tiga kategori posisi Dominan Hegemonic Position yang berjumlah tiga orang, posisi Negotiated Position berjumlah empat orang, dan yaitu yang berada dalam posisi berjumlah tiga orang, Oppositional Position berjumlah satu orang.
2. Posisi Hegemoni Dominan ditempati oleh audience yang menerima secara penuh perilaku *comfort women* dalam film *I Can Speak*. Seluruh informan dalam posisi ini menganggap bahwa perilaku *comfort women* dalam film *I Can Speak* menggambarkan seorang *comfort women* yang berada pada kondisi ia memiliki keberanian, tidak semua orang yang pernah mengalami hal tersebut berani melakukan tindakan tersebut, tetapi dengan hal tersebut dapat memberikan motivasi untuk menegakkan keadilan dengan berani berbicara. Kemudian posisi Negosiasi terdiri dari informan yang menerima perilaku *comfort women* dalam film *I Can Speak*, tetapi mempertimbangkan bahwa tidak semua seseorang yang mempunyai masa lalu kelam mampu menghadapi trauma yang dimiliki. Ada yang cepat bangkit dari keterpurukan dan menjalani hidup dan bersikap seolah baik-baik saja, namun ada juga yang membutuhkan proses yang lama hingga ia berusia lanjut untuk bangkit dari traumanya tersebut. Bisa dikatakan informan yang berada pada posisi ini dengan sadar menerima namun mereka tetap melihat pada realitas yang ada pada kehidupan nyata dengan berdasarkan keyakinan, pengalaman, dan lingkungan sekitar mereka. Posisi terakhir adalah posisi Oposisi dimana informan berpendapat sesuai dengan pengalaman yang dimiliki yaitu para perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan seksual biasanya

menutup diri dari masyarakat dikarenakan ketidaknyamanan, rasa malu, dan sulit untuk bercerita kepada orang lain.

3. Dalam pemaknaan informan terhadap comfort women dalam film *I Can Speak* dipengaruhi oleh latar belakang yang beragam seperti faktor keluarga, lingkungan, pengalaman, dan pemahaman dari isu itu sendiri. Ada sebagian informan yang menyatakan bahwa perempuan dalam ruang lingkup masyarakat rentan untuk mengalami kekerasan seksual. Untuk korban yang mengalami hal tersebut ia berpendapat bahwa harus berani untuk speak up bila tidak maka orang lain tidak akan pernah mengetahui apa yang pernah ia alami. Selain itu pengalaman pribadi informan mengenai korban kekerasan seksual juga mempengaruhi posisi mereka dalam menerima comfort women dalam film *I Can Speak*. Salah seorang informan mengatakan bahwa pandangan masyarakat terhadap perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual masih dipandang negatif bagi sebagian orang, Pengalaman ini terdapat di lingkungan sosial dimana dirinya pernah tinggal. Informan lainnya juga menyatakan bahwa bila dalam film comfort women tetap semangat untuk menjalani hidupnya namun dalam menghadapi trauma setiap orang dapat berbeda-beda. Terdapat pula informan yang mengatakan bahwa berdasarkan dengan hal yang pernah ia pelajari para perempuan korban kekerasan seksual biasanya akan menutup diri masyarakat yang dikarenakan ketidaknyamanan dan takut akan tanggapan balik yang akan diterima. Sebagian informan berpendapat bahwa bila pada masa lalu pandangan terhadap comfort women cenderung negatif, dengan menjadi seorang pekerja seksual para perempuan tersebut memiliki alasan mereka sendiri. Menjadi seorang comfort women bukanlah sebuah pilihan, hal tersebut dapat disebabkan oleh suatu keadaan yang mendesak atau pengalaman buruk yang menimpa dirinya. Seluruh informan dalam penelitian ini secara sadar mengutarakan pendapat masing-masing dengan pikiran terbuka berdasarkan apa yang mereka yakini.

5.2 Saran

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu dan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya, khususnya bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat tema serupa. Penulis berharap kedepannya akan ada perkembangan pada tema *comfort women* dengan menggunakan fokus penelitian, metode penelitian, atau teori yang berbeda. Isu *comfort women* merupakan sebuah isu yang tidak dipungkiri masih berlanjut hingga saat ini. Para korban *comfort women* berhak untuk mendapatkan tanggung jawab penuh dan ganti rugi atas kerugian yang mereka derita di masa lalu. Rasa sakit, trauma bahkan kematian tetap akan menjadi bagian dari sejarah, hal ini hendaknya menjadi pembelajaran untuk masa kini dan masa yang akan datang.

